

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puskesmas adalah pelayanan dengan melaksanakan upaya kesehatan masyarakat dan kesehatan perorangan tingkatan pertama yang lebih mengutamakan upaya promotif, upaya preventif, upaya kuratif dan upaya rehabilitatif dengan tujuan menambah derajat kesehatan seluruh masyarakat serta mencegah adanya penyakit yang terjadi dikalangan masyarakat. Pemerintah diharapkan dapat mengusahakan pelayanan kesehatan agar semakin baik diterima masyarakat. Usaha kesehatan yang dimaksud yaitu melakukan secara terpadu serangkaian kegiatan dalam mengupayakan serta meningkatkan kesehatan dikalangan masyarakat dengan menghasilkan kesehatan yang optimum untuk masyarakat. Upaya pelayanan kesehatan yang dapat dilaksanakan pemerintah yaitu pelayanan kefarmasian (Kemenkes RI, 2016).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan secara langsung dengan bertanggung jawab pada pasien terkait dengan sediaan kefarmasian, agar dapat meningkatkan mutu kehidupan pasien dengan maksud mencapai hasil yang baik. Dalam Standar Pelayanan kefarmasian di Puskesmas meliputi pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinik. Untuk pelayanan kefarmasian yang baik perlu dilakukan

penataan mencakup sistem manajemen mutu, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta pengelolaan perbekalan farmasi (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu dalam pengelolaan obat yaitu penyimpanan. Penyimpanan merupakan kegiatan pengamanan perbekalan farmasi khususnya adalah obat. Untuk menjamin mutu obat, obat-obatan disimpan melalui cara penempatan di tempat yang dinilai aman dari gangguan fisik dan pencurian, ruang penyimpanan diatur agar meminimalisir kerusakan/kehilangan suatu obat, untuk mengatur obat agar mudah dalam pencarian, pengawasan, pencatatan dan pelaporan. Untuk menunjang penyimpanan dengan baik dibutuhkan sarana prasarana yang baik.

Sarana prasarana yang baik meliputi gudang penyimpanan obat. Gudang penyimpanan obat merupakan salah satu sarana yang perlu diperhatikan dalam upaya penyimpanan obat. Penyimpanan obat dikatakan baik jika Gudang farmasi dilengkapi dengan almari pendingin, pendingin ruangan/AC, rak/lemari obat, lemari psikotropika dan narkotika, rak, pallet, kartu suhu, pengukur suhu seta genset serta dalam penyimpanan obat disusun secara alfabetis, menurut bentuk sediaan, obat diletakkan pada rak/pallet, perputaran obat menggunakan sistem FIFO maupun FEFO, obat dengan kewaspadaan tinggi/*high alert* disimpan terpisah dengan penandaan yang jelas, sediaan farmasi dengan penampilan atau penamaan mirip/LASA tidak ditempatkan berdekatan dan diberikan label, serta obat kedaluwarsa dan rusak disimpan terpisah dengan obat yang masih baik dengan diberikan label khusus (Kemenkes R.I, 2019).

Faktor penyimpanan yang buruk antara lain udara yang lembab dapat mengakibatkan terbentuknya endapan maupun perubahan warna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat kasus AC gudang dalam keadaan rusak yang dapat mengakibatkan suhu yang tidak stabil sehingga memungkinkan terjadinya perubahan warna, bau rasa pada obat dan untuk sediaan dalam bentuk cairan menjadi keruh atau timbul endapan dan dus obat yang disimpan dilantai tidak diletakkan diatas pallet sehingga dapat menyebabkan adanya kelembaban pada sediaan didalamnya (Seno, 2018); Astuti *et al.*, 2021)

Penelitian Anastasia menunjukkan bahwa penyimpanan obat di puskesmas Wara Kota Palopo belum memenuhi standar penyimpanan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dus-dus obat diletakkan diatas lantai dan tidak dilapisi pallet, hal ini dapat menyebabkan kelembaban terkhusus pada kardus tumpukan paling bawah dan meningkatkan serangan hama (Anastasia *et al.*, 2021). Penelitian lain dilakukan oleh Nasif di Puskesmas Kota Padang Sumatera Barat menunjukkan bahwa persyaratan Gudang di 11 puskesmas tiap kecamatan kota Padang dalam penyimpanan obat masih terjadi permasalahan yaitu penempatan obat di gudang hanya diletakkan di lantai tidak diatas pallet. (Nasif *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan Astuti di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa belum tersedia pengukur suhu ruang didalam gudang penyimpanan obat, hal tersebut mengakibatkan

suhu tidak dapat dipantau dengan alat pengukur suhu yang menyebabkan stabilitas obat tidak dapat terjaga (Astuti *et al.*, 2021).

Metode pengukuran pada penelitian Anastasia menggunakan evaluasi kuisisioner dan data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, sedangkan pada penelitian dari Nasif dan Astuti menggunakan evaluasi lembar *checklist* dengan analisis deskriptif. Analisis secara deskriptif merupakan statistik untuk menganalisa data melalui cara pendeskripsian maupun menggambarkan sebagaimana adanya data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Pada analisis secara deskriptif instrumen penelitian pada jawaban ‘Ya’ diberikan nilai 1, untuk jawaban ‘Tidak’ diberikan nilai 0. Perolehan data lalu diolah, hasilnya dihitung dan dianalisis deskriptif. Menggunakan rumus persentase = jumlah perolehan skor : jumlah maksimal skor x 100%. persentase skor tersebut dikategorikan diantaranya yaitu sangat baik : 81% - 100%, baik : 61% - 80%, cukup baik : 41% - 60%, kurang baik : 21% - 40%, sangat kurang baik : 0% - 20%. Metode yang digunakan yaitu metode *checklist*.

Alasan memilih Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung dijadikan tempat penelitian yaitu berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan belum ada penelitian terdahulu terkait penyimpanan obat di Puskesmas Majegan dan berdasar dari laporan tenaga kefarmasian di Puskesmas Majegan pernah terjadi kasus bahwa gudang obat pernah terdapat sarang tikus pada tahun 2020 dan obat kedaluwarsa belum dibedakan ruangan penyimpanannya. Dan ditemukan beberapa hal yang belum sesuai

diantaranya belum adanya lemari obat narkotika psikotropika serta lemari pendingin untuk obat yang memerlukan suhu dingin di gudang penyimpanan obat. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat yang ada di Gudang farmasi Puskesmas Majegan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran sistem penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyimpanan obat di gudang Farmasi Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung yang meliputi persyaratan gudang obat, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi landasan untuk memperdalam pengetahuan tentang penyimpanan obat yang berada di Gudang farmasi

Puskesmas dan menambah pengalaman untuk mengetahui baik dan benar dalam penyimpanan obat.

2. Bagi Puskesmas

Bagi puskesmas majegan penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam upaya pengembangan atau perbaikan dalam pelaksanaan penyimpanan obat di Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung.

3. Bagi farmasis

- a. Meningkatkan wawasan mengenai penyimpanan obat di Puskesmas
- b. Dapat menjadikan penambah referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penyimpanan obat di Puskesmas

E. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan Penelitian (Anastasia *et al.*, 2021) tentang Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Wara Kota Palopo, tahap penyimpanan obat di Puskesmas ini bersifat deskriptif merupakan keadaan yang ditemukan dilapangan berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya yang, penelitian ini megunakan metode trigulasi yaitu metode observasi, metode wawancara dan kuisisioner. Variabel yang digunakan yaitu Puskesmas Wara Utara Kota dan gudang penyimpanan obat sebagai variabel bebas, sarana dan prasarana penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat serta penyimpanan obat sebagai variabel terikat. Penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa Puskesmas di Kecamatan Wara Utara Kota masih

terdapat ketidaksesuaian berdasarkan standar penyimpanan obat yaitu dus obat yang diletakkan dilantai tidak dilapisi pallet.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti sampel yang digunakan dalam penelitian di gudang Puskesmas Majegan menggunakan metode kualitatif dan secara deskriptif observasional.

2. Berdasarkan Penelitian (Nasif *et al.*, 2021) tentang Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas di Kota Padang Sumatra Barat, penelitian secara observasi prospektif, data diambil menggunakan daftar tilik mengenai aspek penyimpanan obat di puskesmas yang berupa persyaratan gudang penyimpanan obat dengan penilaian 11 aspek, terdapat 7 aspek yang dinilai dalam pengaturan penyimpanan obat dan 8 aspek dalam tata cara penyusunan obat. Ditemui beberapa permasalahan yang ditemui saat di lapangan seperti, penyimpanan obat diruang gudang belum sesuai standar, dan penempatan obat diletakkan langsung di lantai tidak diatas pallet. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, dan tata cara penyusunan obat di 11 puskesmas pada semua kecamatan di kota Padang dikategorikan baik, dengan hasil secara berurutan yaitu 86,36%; 91,81% dan 93,18% .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini di gudang kefarmasian Puskesmas Majegan.

3. Berdasarkan Penelitian (Astuti *et al.*, 2021) tentang Gambaran Penyimpanan obat di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul Periode Mei 2021, menggunakan metode yaitu secara deskriptif observasional secara kuantitatif dengan pengamatan langsung yang mendeskripsikan sistem penyimpanan obat di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul. menggunakan pengamatan langsung dengan lembar checklist. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sistem penyimpanan obat di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul menunjukkan kategori baik, pada indikator cara penyimpanan obat (80%), pengamatan mutu obat (88,33%). Penyimpanan obat menunjukkan kategori cukup pada indikator pengaturan tata ruang (73,33%) serta pencatatan kartu stok (70%).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti menggunakan sampel penelitian di gudang Puskesmas Majegan Kecamatan Tulung dengan metode deskriptif observasional.